

LITERATURE REVIEW: PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK ANAK

Rizky Noviasri, Catur Wulandari, Taufiqotul Bariyah

Universitas Internasional Semen Indonesia
rizky.noviasri@uisi.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Kemajemukan ini bisa dilihat dari agama, kebudayaan dan bahasa, serta cita-cita dan cara-cara hidup kelompok-kelompok masyarakatnya. Kemajemukan ini berpotensi melahirkan konflik sosial. Hal ini menjadi signifikansi pentingnya pendidikan multikultural untuk diimplementasikan pada anak. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan sikap dan pengetahuan manusia dalam menghargai perbedaan dan keragaman yang ada. Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan multikultural pada anak baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Menggunakan metode *literature review*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam pendekatan dan metode yang dapat digunakan sebagai alternatif penyampaian pendidikan multikultural anak. Pada pendidikan formal, pembenahan kurikulum dan manajemen sekolah menjadi poin utama yang mendukung pendidikan multikultural di sekolah. Pada pendidikan nonformal dapat dilakukan pada berbagai kegiatan, salah satunya kelompok paduan suara dengan menggunakan pendekatan yang sesuai, misalnya dengan *Social Emotional Learning* (SEL). Sedangkan pada jalur informal penyampaian pendidikan multikultural disampaikan oleh orang tua, keluarga maupun lingkungan sekitar, beberapa diantaranya bisa didukung media-media seperti film. Namun demikian menurut penulis, suatu metode dan pendekatan yang telah diimplementasikan di satu jalur pendidikan memiliki potensi untuk digunakan di jalur pendidikan yang lain.

Kata Kunci: *pendidikan, multikultural, anak*

ABSTRACT

Indonesia is a diverse country. Indonesia's plurality can be seen in many religions, cultures, languages, and community groups' purpose and ways of life. This plurality has the potential for social conflict to emerge. Thus, there is a need to give multicultural education to children. Multicultural education aims to develop human attitudes and knowledge in respecting existing differences and diversity. This research focuses on implementing multicultural education for children through formal, non-formal, and informal channels. This study aims to determine the various approaches and methods that can be used as an alternative to delivering children's multicultural education using a literature review approach. In formal education, curriculum reform and school management are the main points that support multicultural education in schools. The Social Emotional Learning (SEL) approach can be used as a nonformal multicultural education method. Meanwhile, in the informal channel, multicultural education is delivered by parents, family, and the surrounding environment, for example, by media such as films. However, according to the author, a method and approach that is specific to an educational type has the potential to be used in another educational type.

Keywords: *education, multicultural, children*

LATAR BELAKANG

Berdasarkan Undang-Undang no 6 Tahun 1996, terdapat lebih kurang 17.508 pulau yang berada di bawah kedaulatan Negara Republik Indonesia. Selain kaya akan pulau, Indonesia juga kaya akan keberagaman suku, agama, dan bahasa. Hal ini terbersit dalam semboyan *bhinneka tunggal ika* pada lambang negara yang berarti *berbeda-beda tetapi tetap satu*. Terdapat 1340 suku bangsa (hasil sensus Badan Pusat Statistik yang tertulis dalam website indonesia.go.id), enam agama yang diakui (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Kong Hu Chu), serta 143 ragam bahasa daerah (catatan UNESCO menurut status vitalitas dalam website kemdikbud.go.id)

Kondisi Indonesia yang masyarakatnya sangat beragam dan disatukan dalam sebuah negara berdasar letak geografis tertentu dan berlandaskan asas demokrasi, dikatakan Suparlan (2000) sebagai masyarakat majemuk. Suparlan juga memaparkan bahwa konsep masyarakat majemuk mengacu pada tulisan Furnival (1948) yaitu, sebuah masyarakat yang terdiri atas kumpulan orang-orang atau kelompok-kelompok, yang berbaur tetapi tidak menjadi satu. Masing-masing kelompok mempunyai agama, kebudayaan dan bahasa, serta cita-cita dan cara-cara hidup mereka masing-masing. Masyarakat ini kemudian dipersatukan secara paksa dalam bentuk negara.

Kemajemukan ini memiliki potensi melahirkan konflik sosial. Beberapa diantaranya yang pernah terjadi adalah : (1) konflik Ambon pada tahun 1999 antara Muslim-Bugis dan Kristen-Ambon (Sudjangi, 2005); (2) konflik Sampit pada tahun 2001 antara etnis Madura dan etnis Dayak (Patji, 2003); (3) konflik Sampang pada tahun 2012 antara kelompok Sunni dan Syiah (Ardiyanti, 2012); serta konflik-konflik lain di Indonesia yang melibatkan perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan.

Kemajemukan serta potensi konflik yang dimunculkan menjadi signifikansi pentingnya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan pengetahuan manusia dalam menghargai perbedaan dan keragaman yang ada [2]. Mengutip tulisan Amirin (2012) bahwa pendidikan multikultural mencuat pertama kali di Amerika Serikat pada tahun 1960-an sebagai gerakan reformasi atas tindak diskriminasi terhadap masyarakat minoritas, yaitu masyarakat di luar *white-male-Protestan-Anglo-Saxon (WMPA)*. Gerakan pendidikan multikultural bertujuan untuk meniadakan diskriminasi dalam pendidikan, menjadikan anak mencapai prestasi akademik sesuai potensinya, serta menjadikan anak sadar sosial dan aktif sebagai masyarakat lokal, nasional, dan global. Sedangkan menurut Astuti yang ditulis dalam Suniti (2014) ada tiga tujuan pendidikan multikulturalisme dari segi sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. Tujuan dari aspek sikap adalah agar dapat dihasilkan sikap yang tepat dalam merespon perbedaan kultur, budaya, dan ketika berhadapan dengan konflik. Sedangkan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan adalah berkaitan dengan adanya wawasan dan kesadaran akan adanya budaya lain. Kemudian aspek pembelajaran adalah dengan memberikan strategi dan teknik-teknik untuk memperbaiki stereotip, serta prasangka atau kesalahpahaman terhadap kelompok etnis lain. Pendidikan multikultural menjadi relevan diimplementasikan di Indonesia karena karakter bangsa Indonesia yang majemuk.

Pendidikan di Indonesia tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pada pasal 13 ayat (1) bahwa “*jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya*”. Jalur pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan jalur pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan multikultural pada anak baik melalui jalur formal, non-formal, maupun informal. Dengan mengkaji literatur-literatur yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam pendekatan dan metode yang dapat digunakan sebagai alternatif penyampaian pendidikan multikultural anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan pendekatan naratif. Disampaikan Paré & Kitsiou (2016), metode ini dapat digunakan untuk: (a) mengidentifikasi tulisan-tulisan hasil riset dengan topik tertentu yang telah ada; (b) memetakan pola penelitian dan melihat trend; (c) menggabungkan temuan-temuan empiris terkait sebagai bukti pendukung untuk menjawab pertanyaan penelitian; (d) membuka kerangka berpikir dan teori baru; (e) mengidentifikasi topik-topik atau pertanyaan-pertanyaan penelitian yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Pendekatan naratif bertujuan untuk menyimpulkan apa-apa yang telah tertulis berkaitan dengan topik tertentu namun bukan untuk menggeneralisir pengetahuan yang didapat.

Masih merujuk dari Pare dan Kitsiou (2016), terdapat 6 tahapan untuk melakukan *literature review*. Tahapan-tahapan ini kemudian disesuaikan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Memformulasikan pertanyaan penelitian dan tujuan. Penelitian ini mempertanyakan bagaimana strategi pendidikan multikultural dapat diberikan pada anak. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ragam pendekatan dan metode yang dapat digunakan sebagai alternatif penyampaian pendidikan multikultural pada anak.
2. Mencari literatur-literatur yang ada. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian.
3. Menyeleksi literatur yang ditemukan. Peneliti menyeleksi literatur-literatur mana saja yang akan dijadikan bahan *literature review*.
4. Melakukan asesmen kualitas terhadap literatur-literatur yang telah ditemukan. Peneliti akan memetakan mulai dari tujuan penelitian, metode yang digunakan, hingga hasil penelitian dari setiap literatur terpilih.
5. Ekstraksi data. Pada tahap ini peneliti merelevansikan literatur dengan pertanyaan penelitian.
6. Menganalisis dan mensintesis data. Pada tahap ini peneliti mendapati simpulan yang menjawab pertanyaan penelitian.

PEMBAHASAN

Peneliti mencoba mengkaji jurnal-jurnal yang relevan dengan topik pendidikan multikultural untuk anak, sebagai berikut :

Tabel 1. Jurnal-jurnal mengenai pendidikan multikultural untuk anak

No	Jurnal	Tujuan	Metode	Lokasi Penelitian
1	Seungeoun Choi, Youngsoon Kim. 2014. <i>Investigating Elementary School Children's Learning Experiences through Multicultural Chorus Activity: SEL Approach</i> . Jurnal <i>Procedia - Social and Behavioral Science</i> 159. hlm 324-328.	Mempelajari perubahan sosial dan emosional pada anak SD berlatar belakang multikultural di Korea Selatan dalam penerimaan dan pemahaman terhadap orang lain melalui kelas paduan suara yang diselenggarakan berdasarkan prinsip SEL (<i>Social Emotional Learning</i>).	Penelitian kualitatif dengan menyelenggarakan 21 pertemuan kelas paduan suara tiap minggu pada April hingga November 2013. Peserta terdiri dari 15 anak SD (9-11 tahun) yang 8 diantaranya berasal dari keluarga multikultur. Kelas didesain oleh peneliti sesuai dengan prinsip SEL. Pengumpulan data melalui observasi, <i>recordings</i> , dan <i>field notes</i> . Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan pendekatan fenomenologi.	Korea Selatan
2	Rozi, Romdhi Fatkur. 2019. <i>Multiculturalism in Ethnic in Children's Popular Film in Indonesia Post 2010</i> . Jurnal <i>Seni Media Rekam</i> Vol 10 No 2. hlm. 45-56.	Mengkaji konten multikulturalisme dalam film populer bertema anak di Indonesia pasca tahun 2010. Peneliti menganalisis aspek-aspek multikulturalisme etnis dalam film.	Sampel berupa 10 judul film Indonesia bertema anak dengan raihan penonton tertinggi menurut situs <i>filmindonesia.co.id</i> . Dengan metode eksploratif peneliti melakukan pengamatan terhadap plot, karakter, dan penokohan.	Indonesia
3	Munadlir, Agus.	Mengkaji pentingnya	Studi literatur	Indonesia

	2016. <i>Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural</i> . Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol 2 , No. 2. hlm. 115-130.	pendidikan multikulturalisme diterapkan di sekolah		
4	Junanto, Subar; Fajrin, Latifah. 2020. <i>Internalisasi Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini</i> . Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha Vol 8 (1) hlm. 28-34.	Penelitian bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada anak usia dini.	Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Insan Kamil Dharma Wanita Persatuan IAIN Surakarta dari bulan Desember 2019 - April 2020. Subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas B. Informan yaitu kepala sekolah dan guru kelas A. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.	Indonesia
5	Praptini. 2010. <i>Peranan Pendidikan Multikultural dalam Menanamkan Pendidikan Nilai untuk Membentuk Masyarakat yang Menghargai Budaya Bangsa</i> . Jurnal Generasi Kampus UNIMED Vol 3, No 2.	Pentingnya pendidikan multikulturalisme sejak usia dini dapat diwujudkan dalam pembuatan kurikulum yang lebih humanis dan terbuka dalam mengatasi masalah dunia nyata.	Studi literatur	Indonesia

Pendidikan Multikultural Untuk Anak

Pendidikan anak dapat dilaksanakan melalui jalur formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal yang dikelola oleh pemerintah dapat diperoleh seorang anak dari bangku PAUD, TK, SD, SMA, dan sampai tingkat jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan nonformal yang dikelola oleh yayasan dapat diperoleh mulai dari PAUD, TPA, KB atau sejenisnya dan sampai pada selanjutnya. Sedangkan pendidikan informal diperoleh sejak dari masih berada dalam kandungan seorang ibu yang disebut dengan pendidikan prenatal dan dari lingkungan anak (Mursid, 2015). Pertanyaannya adalah kapan sebaiknya pendidikan multikultural mulai diberikan pada anak.

Menurut Jean Piaget tahap perkembangan manusia terbagi menjadi 4 fase yaitu : (1) Tahap sensori (0-2 tahun); (2) tahap praoperasional (2-7 tahun); (3) tahap operasional konkrit (7-11 tahun); dan tahap operasional formal (11 tahun - dewasa) (Devi, 1998). Piaget dalam Devi (1998) kemudian memaparkan bahwa tahap praoperasional merupakan tahapan perkembangan sosial/emotional anak yang mana pada usia ini perlu mengintensifkan ikatan dengan teman sebayanya, membangun kerjasama, penguatan pendidikan moral dan penalaran, kemampuan untuk mengenali peran diri serta belajar berempati. Mengenali identitas dirinya sebagai bagian dari masyarakat serta

membangun empati untuk bisa bertoleransi terhadap perbedaan. Maka usia ini menjadi relevan untuk anak mulai berkenalan dengan topik-topik multikultural. Pengenalannya tentu bisa dari jalur pendidikan manapun, baik formal, nonformal, maupun informal.

Selain penanaman nilai-nilai moral, karakter yang berkualitas juga harus dibina sejak dini (Prasetyo, 2013). Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter, yang salah satunya adalah toleransi. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Yus, 2011). Sehingga toleransi yang merupakan pendidikan karakter penting untuk dilakukan sejak dini agar anak terbiasa berperilaku positif terkait dengan perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Jalur, Metode, dan Pendekatan Pendidikan Multikultural untuk Anak

Sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003, pasal 13 ayat (1) bahwa “*jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya*”. Pendidikan multikultural juga dapat dan perlu disampaikan melalui ketiga jalur tersebut. Beragam metode dan pendekatan bisa menjadi alternatif yang saling melengkapi dan memperkaya tersampainya pendidikan multikultural khususnya untuk anak. Dalam tabel berikut peneliti mencoba mengkategorikan jalur pendidikan yang ditempuh serta metode dan pendekatan yang digunakan dari temuan-temuan tiap literatur yang di *review*.

Tabel 2. Pengkategorian jalur, metode, dan pendekatan pendidikan multikultural untuk anak

Jalur Pendidikan	Metode dan Pendekatan	Jurnal Pendukung
Formal	Pengembangan manajemen sekolah yang mendukung pendidikan multikultural Internalisasi melalui ceramah, demonstrasi, <i>field trip</i> , bermain permainan tradisional Konten kurikulum lebih fleksibel dan mendukung <i>society and cultural-based</i> serta <i>open to problem</i> yang ada dalam masyarakat	(Munadlir, 2016) (Junanto & Fadrin, 2020) (Praptini, 2010)
Non-Formal	Kelompok paduan suara dengan pendekatan SEL (<i>social emotional learning</i>)	(Seungeoun & Youngsoon, 2014)
Informal	Film anak	(Rozi, 2019)

Strategi penyampaian pendidikan multikulturalisme pada jalur formal dibahas pada Munadlir (2016), Junanto & Fadrin (2020), dan Praptini (2010). Pendidikan multikulturalisme menurut Munadlir (2016) dapat dilakukan melalui berbagai cara antara lain : (1) proses pendidikan di sekolah menerapkan manajemen sekolah berbasis multikultural dengan dukungan berbagai pihak mulai dari pimpinan, guru, peserta didik, hingga orang tua siswa; (2) mengembangkan suasana kondusif di sekolah dengan cara saling menghargai dan menghormati perbedaan; (3) menghindari aturan-aturan yang sifatnya diskriminatif; (4) sekolah memenuhi kebutuhan semua unsur multikultural secara proporsional; (5) mengembangkan komunikasi intensif antar sesama warga sekolah; (6) sekolah mengembangkan visi, misi, dan tujuan yang memperhatikan aspek pluralitas; (7) pengembangan dukungan normatif agar pendidikan multikultural berjalan dengan dinamis dan harmonis.

Sedangkan Junanto & Fadrin (2020) menuliskan bahwa pendidikan multikultural dapat diterapkan dengan cara internalisasi. Internalisasi ini dijalankan melalui tiga tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi. Melalui metode ceramah dan demonstrasi, guru mengenalkan ragam bahasa (Arab, Inggris, dan Jawa), ragam budaya (pakaian adat), dan ragam seni (tarian daerah). Peserta didik juga diajak untuk mengikuti *field trip* (mengunjungi museum) dan bersama-sama memainkan permainan tradisional.

Adapun Praptini (2010) menyebutkan bahwa pendidikan nilai budaya nasional dapat diwujudkan melalui pendidikan multikultural yang telah dilakukan sejak usia dini. Lebih jauh kurikulum dan model pembelajaran maupun proses pengajaran dapat menggunakan kurikulum yang lebih humanis yang berdasar pada masyarakat dan budaya serta terbuka untuk masalah di kehidupan nyata. Sehingga isi, pendekatan, dan evaluasi kurikulum yang ada tidak bersifat diskriminatif serta menghargai perbedaan yang ada.

Dari ketiga tulisan tersebut didapati pendidikan formal memerlukan penekanan untuk mengembangkan kurikulum dan manajemen sekolah yang mendukung pendidikan multikultural. Sedangkan untuk proses belajar mengajar, guru dapat menyampaikan pendidikan multikultural melalui berbagai metode misalnya ceramah, demonstrasi, *field trip*, hingga melakukan permainan tradisional bersama murid.

Pendidikan multikulturalisme juga bisa disampaikan melalui jalur pendidikan nonformal. Seperti yang dipaparkan Seungeoun & Youngsoon (2014) pendidikan multikultural diimplementasikan melalui kelompok paduan suara anak. Dengan menggunakan pendekatan SEL (*social emotional learning*) Seungeoun & Youngsoon meneliti perkembangan sikap sosial dan emosional 15 anak SD (9-11 tahun) yang 8 diantaranya memiliki latar belakang keluarga multikultural. Dalam penelitian ini didapatkan empat hasil utama, yaitu: (1) siswa mampu mengungkapkan perasaan mereka, terutama menunjukkan peningkatan kepercayaan diri setelah mengikuti kegiatan paduan suara; (2) siswa mampu mengembangkan penerimaan dan pemahaman terhadap orang lain. Keberagaman latar belakang budaya terkait musik dapat diterima, begitu pula dengan keberagaman manusia (3) hubungan kolaboratif dikembangkan dengan interaksi yang positif. Siswa mampu bekerja sama mencapai sebuah tujuan menuju tujuan bersama dan membantu para siswa untuk belajar bagaimana terlibat dalam praktik, serta belajar bagaimana berkomunikasi satu sama lain; (4) adanya perubahan positif pada identitas diri melalui stabilitas emosional sebagai konsekuensi dari kelas paduan suara multikultural, serta rasa memiliki sebagai anggota paduan suara.

Pendidikan multikultural juga dapat disampaikan melalui jalur informal. Salah satunya seperti yang disampaikan Rozi (2019) yaitu melalui film. Dari hasil penelitian, konten multikulturalisme hadir dalam sebagian besar film anak Indonesia. Meski suatu film tidak bisa merekam seluruh ragam etnis yang ada di Indonesia namun cukup memberikan potret budaya dari suatu wilayah. Media film memungkinkan potret budaya ini kemudian terdistribusi dan menyebar di wilayah lain hingga bertemu dengan penontonnya. Pendidikan multikultural yang diidentifikasi dalam film berupa keragaman etnis, pesan moral, keragaman agama, hingga pola komunikasi.

Dari dua tulisan tersebut didapati bahwa pendidikan multikultural tidak cukup hanya disampaikan pada jalur formal, melainkan juga perlu ditunjang di jalur nonformal dan informal. Terdapat potensi untuk melakukan eksperimen dengan menggunakan satu metode dan pendekatan yang telah diimplementasikan di satu jalur pendidikan untuk jalur pendidikan yang lain.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Pendidikan multikultural dapat diberikan baik melalui jalur formal, non-formal maupun informal. Dimana masing-masing jalur mendukung dan saling melengkapi satu sama lainnya.
2. Beragam metode dan pendekatan dapat diterapkan di masing-masing jalur pendidikan, misalnya pengembangan manajemen sekolah, penyesuaian kurikulum, internalisasi melalui ceramah, demonstrasi, *field trip*, bermain permainan tradisional pada jalur formal. Pada jalur non-formal pendidikan multikultural juga bisa disampaikan melalui kegiatan pengembangan di luar sekolah, seperti kelompok paduan suara namun dengan menerapkan pendekatan pada

- aspek sosial dan emosionalnya untuk menanamkan pendidikan multikultural. Sedangkan pada jalur informal penyampaian pendidikan multikultural disampaikan oleh orang tua, keluarga maupun lingkungan sekitar, beberapa diantaranya bisa didukung media-media seperti film.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada masing-masing jalur pendidikan untuk merumuskan pendekatan, metode, dan konten yang sesuai dengan kemajemukan di Indonesia.
 4. Suatu metode dan pendekatan yang telah diimplementasikan di satu jalur pendidikan memiliki potensi untuk digunakan di jalur pendidikan yang lain.

REFERENSI

- Amirin, T. (2012). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan* Vol 1 No 1, 1-16.
- Ardiyanti, H. (2012). Konflik Sampang: Sebuah Pendekatan Sosiologi Komunikasi. *Jurnal Politica* Vol 3 No 2, 225-241.
- Choi, S., & YoungSoon, K. (2014). Investigating Elementary School Children's Learning Experiences through Multicultural Chorus Activity: SEL Approach. *Jurnal Procedia - Social and Behavioral Science* 159, 324-328.
- Devi, Laxmi (Ed). (1998). *Child Development (An Introduction)*. New Delhi. Anmol
- indonesia.go.id. (2017, desember 3). indonesia.go.id. Retrieved agustus 1, 2022, from indonesia.go.id: <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>
- kemdikbud. (2018, Juli 24). kemdikbud. Retrieved from kementerian pendidikan dan kebudayaan: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munadlir, A. (2020). Internalisasi Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* Vol 8 (1), 28-34.
- Nana, Prasetyo. (2013). *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
- Padji, A. R. (2003). Tragedi Sampit 2001 dan Imbasnya ke Palang Karaya (Dari Konflik ke (Re)konstruksi). *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol 5 No 3, 14-34.
- Paré, G., & Kitsiou, S. (2016). Methods for Literature Review. In F. Lau, & C. Kuziemsy (Eds.), *Handbook of Health Evaluation : An Evidence Based Approach* (pp. 157-180). Victoria: University of Victoria.
- Praptni. (2010). Peranan Pendidikan Multikultural dalam Menanamkan Pendidikan Nilai untuk Membentuk Masyarakat yang Menghargai Budaya Bangsa. *Jurnal Generasi Kampus UNIMED* Vol 3, No 2.
- Rozi, R. F. (2019). Multiculturalism in Ethnic in Children's Popular Film in Indonesia Post 2010. *Jurnal Seni Media Rekam* Vol 10 No 2, 45-56.
- Sudjangi, H. (2005, November 25). Konflik Sosial Bernuansa Agama. Retrieved from Badan Litbang dan Diklat Kementria Agama RI: <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/konflik-sosial-bernuansa-agama-studi-kasus-kerusuhan-di-ambon>
- Suniti. (2014). Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural. *Jurnal Edueksos* Vol III No 2, 23-44.
- Suparlan, P. (2000). Masyarakat Majemuk dan Perawatannya. *Prosiding Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia I*, (pp. 42-50). Makassar.
- Yus, Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta:Kencana, 2011